

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kedatangan orang Jawa ke Sumatera Timur berawal dari dibukanya lahan- lahan perkebunan Tembakau Deli yang di pelopori oleh Nienhuys pada tahun 1860-an. Sejak awal dimulainya perkebunan, menunjukkan kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat dimana pada tahun 1864 produksi tembakau telah meledak di pasaran Eropa. Dampak dari pada pembukaan perkebunan adalah meningkatnya dan dibutuhkannya tenaga kerja dalam jumlah yang banyak. (Breman, 1997:67)

Dalam segi administrasi kolonial, Sumatera Timur merupakan sebuah keresidenan yang terdiri dari empat afdeeling, yakni Langkat, Deli dan Serdang, Asahan, Simalungun dan Karo yang masing-masing dipimpin oleh asisten residen. Keempat asisten residen tersebut tunduk pada kekuasaan residen. Sebelumnya, Karesidenan Sumatera Timur beribukota di Bengkalis, namun pada 1887 ibukota Karesidenan dipindahkan ke Medan terkait dengan perkembangan perkebunan yang berada di Sumatera Timur (Pelly dan Kartadarmadja, 1984: 8).

Para pengusaha perkebunan juga mendatangkan buruh asal Jawa. Pengadaan buruh asal Jawa ini dengan alasan pekerja-pekerja dari Jawa dianggap rajin dan tahan bekerja. Para pengusaha perkebunan tembakau Sumatera Timur sudah mengetahui bahwa para pekerja Jawa adalah pekerja-pekerja yang memiliki keterampilan dalam bidang pertanian yang cukup tinggi sehingga mereka mudah menyesuaikan diri dengan kerja di perkebunan (Sinar, 1994: 11-12).

Namun dengan banyaknya buruh Jawa yang ada di perkebunan tembakau dapat dilihat bahwa buruh Jawa juga merupakan tenaga kerja yang dapat diandalkan sama seperti buruh Cina. Hal ini dapat dilihat bahwa pada 1883 jumlah buruh Cina sebesar 21.136 orang sedangkan buruh Jawa hanya sebanyak 1.711. Mulai dari pusatnya di dekat Medan, perkebunan itu terhampar dalam rangkaian yang tak terputus-putus sepanjang 100 kilometer jaraknya ke arah timur-laut berbatasan dengan Aceh, kemudian 100 kilometer lagi jauhnya ke arah selatan ke bukit-bukit di balik kota Pematang Siantar, serta lebih dari 200 kilometer ke arah tenggara ke dataran tinggi di sekitar Prapat, di daerah Asahan dan Tanjungbalai (Pelzer, 1985: 31-36).

Berdasarkan uraian diatas bahwa orang Jawa yang berada di wilayah Tanjungbalai awal kedatangan mereka merupakan kuli kontrak perkebunan yang menetap di wilayah Asahan dan melakukan penyebaran hingga wilayah Tanjungbalai, dalam prosesnya tentu orang Jawa memiliki atau membawa kebudayaan leluhurnya.

Masyarakat Jawa hidup dengan berbagai jenis lapisan kepercayaan. Salah satunya merupakan kepercayaan mengenai benda-benda bertuah berupa keris. Keris diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai benda pusaka yang memiliki kekuatan dan dihormati.

Keris, sebagian besar orang menyebutnya sebagai senjata dan sebagian lagi menyebutnya sebagai benda berharga yang mempunyai daya magis tinggi. Namun dalam hal ini, penulis mengartikan keris sebagai senjata tikam yang berbentuk asimetris, bermata dua dan berasal dari budaya Jawa. Dari tempat

asalnya, keris kemudian menyebar ke Pulau Bali, Lombok, Kalimantan, dan bahkan hingga Brunei Darussalam, Malaysia, dan Pulau Mindanao di Filipina. Deri hanya sekedar senjata tikam, keris kemudian berkembang menjadi simbol status sosial dan simbol kejantanan/kekuasaan bagi pemiliknya (Mudra, 2004:45).

Perkembangan keris di Indonesia belakangan ini cukup marak, hal ini dapat dilihat dengan munculnya produk-produk baru yang ikut melestarikan budaya warisan nenek moyang yang memiliki nilai luhur. Keris adalah karya agung warisan budaya yang sangat dihargai karena eksistensinya serta memiliki daya tarik terhadap masyarakat dunia. Sehingga keris telah diakui sebagai World Heritage of Humanity dari badan dunia yaitu UNESCO, ini merupakan bukti dari pengakuan dunia akan keris sebagai karya agung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam konteks budaya terutama bagi masyarakat Jawa keris memiliki peran yang cukup signifikan, karena hampir dapat dijumpai pada peristiwa tradisi dalam perjalanan hidup mulai lahir hingga mati. (Haryono, 2006:3).

Masyarakat Jawa hidup dengan berbagai jenis lapisan kepercayaan. Salah satunya merupakan kepercayaan mengenai benda-benda bertuah berupa keris. Keris diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai benda pusaka yang memiliki kekuatan dan dihormati.

Keris dalam masyarakat Jawa bukan hanya sebuah senjata warisan nenek moyang, tetapi keris memiliki banyak makna. Di kalangan pecinta keris, keris juga dimaknai sebagai benda pusaka yang memiliki nilai estetika yang tinggi, hasil olah spiritual empu pembuatnya, memiliki aura mistis, dan memiliki nilai

ekonomis tinggi. Selain makna, keris juga memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi keris tersebut lebih didasarkan pada pemaknaan pamor-pamor yang terdapat pada keris. Misalnya keris berpamor udan mas, sering digunakan oleh pedagang sebagai jimat penglaris agar usahanya maju dan mendatangkan banyak keuntungan.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama (Djamil, 2002:4).

Masyarakat Jawa sangat kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa telah mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia hingga saat ini, dan cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.

Bagi orang Jawa hidup ini tak dapat terlepas dari upacara tradisi, yang semula dilakukan untuk meninggalkan pengaruh buruk dari daya kekuatan ghaib yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dengan upacara tradisi tersebut, diharapkan agar pelaku upacara senantiasa hidup dalam keadaan selamat. Salah satunya yaitu tradisi Ngumbah Keris (mencuci keris) yang masih dilestarikan hingga sekarang.

Sudut pandang Antropologi yang berkembang di masyarakat Indonesia mampu bertahan hingga saat ini. Bahkan di era yang serba modern ini masih banyak ditemukan berbagai aktivitas yang memasukan unsur fetisisme.

Kebudayaan melahirkan sistem kepercayaan, lalu kepercayaan menghasilkan sugesti akan kekuatan suatu benda, kajian mengenai perbedaan pendapat akan kemampuan keris kaidah antropologi. Maka, keris dapat dikatakan sebagai benda yang merupakan hasil karya kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya pada orang Jawa.

Tradisi ritual yang tetap dijalankan oleh masyarakat Jawa di Lingkungan I Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai Utara Kota Tanjungbalai bernama Ngumbah Keris (mencuci keris). Ngumbah keris yang dilakukan masyarakat Jawa tersebut mempunyai aturan dan syarat yang sangat khusus dan ini dilakukan kepada masyarakat yang mempunyai keris saja.

Tradisi ini dilakukan masyarakat Jawa yang berada di Kelurahan Kuala Silo Bestari Kecamatan Tanjungbalai utara Kota Tanjungbalai yang mempercayai keris dianggap memiliki kesaktian hingga hal yang harus dilakukan mengumbah keris (mencuci keris), dan hal ini tidaklah dapat dilakukan oleh sembarang orang melainkan hanya orang-orang yang memiliki kekuatan supranatural saja yang dapat melakukan tradisi ngumbah keris (mencuci keris) agar keris tersebut tetap memiliki kesaktian.

Alasan Penulis memilih judul tentang ngumbah keris (mencuci keris) bagi penulis menarik untuk diteliti lebih mendalam. Sebab, peneliti melihat tradisi itu sebagai unsur pokok yang harus dipertahankan walaupun sifatnya dapat berubah. Dimana tradisi ritual pada ngumbah keris ini tetap dilaksanakan secara turun-temurun pada masyarakat Jawa yang berada di Kota Tanjungbalai mayoritas di huni oleh orang Melayu. Adapun hal ini dilakukan biasanya untuk

menghindari kesialan dan bencana, biasanya ritual yang dilakukan juga disertai dengan kegiatan puasa ataupun membuat sesajen.

Dari segi Antropologi, kajian masih dalam pandangan teori antropologi budaya dan berkaitan aplikasinya secara hakikat masih wujud dari dilestarikannya secara structural fungsional bagi masyarakat Jawa. Struktur dan fungsional tidak semua orang melakukan ritual tersebut, hanya orang tertentu saja yang memiliki keyakinan dan kemampuan untuk mewujudkan nya.

Keberadaan keris masih begitu penting dalam budaya Jawa, di samping unik dan memiliki nilai sejarah dan nilai artistik serta estetik, bahkan juga mengandung daya magis, yang sarat makna simbolik dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Sebagai produk budaya keberadaannya memiliki makna dan fungsi yang begitu penting dalam masyarakat, hal ini dapat diulas baik secara utuh maupun secara rinci dalam tampilannya. Ngumbah keris bagi orang Jawa yang berada di wilayah Kelurahan Silo Bestari terdapat suatu dekonstruksi tentang orang Jawa ingin menunjukkan identitas nya ke permukaan, dalam prosesnya orang Jawa yang melakukan ritual ngumbah keris tentu memiliki perbedaan dengan asli nya orang Jawa yang berada di pulau Jawa khususnya wilayah Yogyakarta sebagai wilayah yang sangat hirarki tertinggi nya bagi orang Jawa.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Latar belakang masyarakat jawa melakukan ritual ngumbah keris (mencuci keris)
2. Proses persiapan dalam ritual ngumbah keris pada masyarakat Jawa di Kelurahan Silo Bestari
3. Ritual dan tata cara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam mengumbah keris (mencuci keris).

## **1.3. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Latar belakang masyarakat Jawa melakukan ritual ngumbah keris (mencuci keris) di Kelurahan Kuala Silo Kota Tanjungbalai.
2. Bagaimana proses persiapan dalam ritual ngumbah keris pada masyarakat Jawa di Kelurahan I Silo Bestari
3. Bagaiman pelaksanaan ritual dan tata cara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam mengumbah keris (mencuci keris).

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian yang dilakukan harus memiliki tujuan tertentu. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang masyarakat Jawa melakukan ritual ngumbah keris (mencuci keris) di Kelurahan Kuala Silo Kota Tanjungbalai.

2. Untuk mengetahui proses persiapan dalam ritual ngumbah keris pada etnis Jawa di Kelurahan Silo Bestari
3. Untuk mengetahui pelaksanaan ritual dan tata cara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam mengumbah keris (mencuci keris).

### **1.5. Manfaat Penelitian**

**1. Secara Teoritis**, peneliti dapat berbagi ilmu pengetahuan mengenai mengumbah keris (mencuci keris) Diharapkan tulisan ini dapat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu budaya berupa pengetahuan tentang keris dalam budaya Jawa. serta dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa Antropologi khususnya untuk dibidang kajian Kebudayaan.

**2. Secara Praktis**, berkontribusi bagi perkembangan budaya khususnya terhadap pelestarian kebudayaan Jawa melalui mengumbah keris yang melestarikan budaya dalam masyarakat, sehingga memberi khazanah pengetahuan bagi masyarakat.